

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 21 Tahun 2008 bab 1 ayat 1 dijelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usaha. Pada ayat 7 dijelaskan bahwa bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pada bank syariah yang menjadi ciri khasnya adalah teknik bagi hasil.<sup>1</sup>

Bank syariah dalam kegiatan usahanya berfungsi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga yang mempunyai tugas utama untuk melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Dana dari masyarakat berbentuk tabungan, giro dan deposito. Kemudian dana yang telah dihimpun tadi disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bank sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) memiliki tugas menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana (*surplus*) ke pihak yang kekurangan dana (*defisit*). Maka fungsi

---

<sup>1</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008, *Tentang Perbankan Syariah Bab 1 Ayat 1*

bank syariah secara mendasar adalah sebagai penghimpun dana, penyalur dana dan jasa keuangan. Bank syariah dalam menjalankan fungsinya mendasarkan pada kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu bank disebut juga lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Dengan demikian bank memiliki peranan penting dalam pembangunan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara (*agent of development*). Kinerja suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya serta indikator rasio keuangan bank tersebut.

Laporan keuangan pada bidang perbankan dapat menunjukkan kinerja keuangan yang telah dicapai perbankan untuk jangka waktu tertentu. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan bank selama satu periode. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Kinerja keuangan tersebut dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio keuangan sehingga dapat mengetahui kinerja tersebut dengan menggunakan analisis rasio yakni rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan efisiensi operasional. Selain itu, analisis rasio juga membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio sekarang, yang lalu dan yang akan datang.

Bank swasta syariah yang pertama berdiri di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mana didirikan pada tahun 1991 dan mulai beroperasi pada 1 Mei 1992 dengan dukungan tokoh-tokoh dan pemimpin muslim terkemuka serta beberapa pengusaha muslim, pendirinya juga

mendapat dukungan masyarakat berupa komitmen pembelian saham senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian perseroan, selanjutnya dalam acara silaturahmi pendirian di istana Bogor diperoleh tambahan modal dari masyarakat Jawa Barat sebesar 22 miliar sehingga menjadi Rp 106 miliar sebagai wujud dukungan.

Krisis moneter tahun 1997-1998 telah membuat kondisi sebagian besar perekonomian di Asia Tenggara terpuruk termasuk juga Indonesia. Sektor perbankan nasional terbelit negative spread dan bencana kredit macet. Akibatnya dari sejumlah bank mengalami kondisi terburuk menurut badan penyehatan perbankan nasional (BPPN) dan terpaksa harus memperoleh rekapitalisasi dari pemerintah.

Bank Muamalat Indonesia yang merupakan satu-satunya bank dengan suatu sistem syariah pada saat itu terjaga dari negative spread sehingga bank syariah pertama ini tetap bertahan dalam kategori A yang tidak membutuhkan pengawasan BPPN maupun rekapitalisasi pemerintah. Seiring kapasitas Bank Muamalat Indonesia yang semakin diakui, Bank Muamalat Indonesia semakin melebarkan sayapnya dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank Muamalat Indonesia telah memiliki 278 kantor layanan termasuk satu kantor cabang di Malaysia. Operasional bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan

ATM Bersama dan ATM Prima, 103 mobil kas keliling, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment (MEPS)*.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi perkembangan perekonomian nasional yang senantiasa bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju, diperlukan penyesuaian kebijakan dibidang ekonomi termasuk perbankan. Pada tahun 1998 muncul Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Perubahan Undang-Undang tersebut menimbulkan beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan bank syariah di Indonesia. Undang-undang tersebut juga memberikan peluang bagi bank-bank umum dan bank pengkreditan rakyat konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah atau bahkan mengkonversikan dirinya secara total menjadi Bank Syariah atau memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Berlakunya Undang-Undang No 10 tahun 1998 telah mendapat tanggapan positif dari kalangan perbankan yaitu bank-bank umum dan bank pengkreditan rakyat konvensional. Salah satu bank umum yang beroperasi secara penuh berdasarkan prinsip-prinsip syariah adalah Bank Syariah Mandiri yang merupakan bank umum yang beroperasi sebagai bank tunggal, disamping Bank Muamalat Indonesia yang telah beroperasi sebelumnya. Pada tahun 1991, PT. Bank Mandiri mengambil alih PT. Bank Susila Bhakti yang dimiliki oleh

---

<sup>2</sup> [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) diakses pada Tanggal 7 Desember 2018

Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP), PT. Bank Dagang Negara dan PT. Mahkota Prestasi. Kemudian Bank Mandiri mengkonversi PT. Bank Susila Bhakti menjadi bank syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mandiri (BSM). Yang mana diakui menjadi bank syariah pertama milik BUMN.

Dengan total aset mencapai Rp 16,5 Triliun, saat ini BSM merupakan bank syariah terbesar dengan pangsa pasar mencapai 33,3% dari total aset bank syariah nasional. Saat ini BSM memiliki 292 kantor yang tersebar di 24 provinsi, yang terdiri dari 57 kantor cabang, 58 kantor cabang pembantu, 67 kantor kas, 35 payment point dan lain-lain.<sup>3</sup> Lahirnya Bank Syariah Mandiri pada era reformasi telah membawa perubahan ke seluruh aspek kehidupan sosial ekonomi bangsa termasuk dunia perbankan. Bank syariah telah membuktikan memiliki berbagai keunggulan dalam mengatasi dampak krisis ekonomi yang baru serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim dan masih banyak di kalangan umat Islam yang enggan berhubungan dengan pihak bank yang menggunakan sistem ribawi.

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Dalam surat edaran BI No. 9/24/ DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk). Aspek Capital meliputi

---

<sup>3</sup>[www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) diakses pada Tanggal 7 Desember 2018

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau Capital Adequacy Ratio (CAR), aspek Asset Quality meliputi Non Performing Financing (NPF), aspek Earning meliputi Return On Equity, Return On Asset dan Operational Efficiency Ratio (BOPO), dan aspek Liquidity meliputi Financing to Deposit Ratio (FDR).

Upaya pemerintah yang lain yaitu dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Ketentuan yang salah satu diantaranya adalah mengatur tentang permodalan bank minimum sebesar 8%.<sup>4</sup> Bank-bank harus mempunyai keputusan tentang banyaknya modal yang perlu dimiliki karena tiga alasan. **Pertama**, modal bank membantu mencegah kegagalan bank (*bank failure*). **Kedua**, jumlah modal mempengaruhi imbal hasil bagi pemegang saham. **Ketiga**, otoritas/regulator mengharuskan jumlah minimum modal bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Dengan kata lain Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank

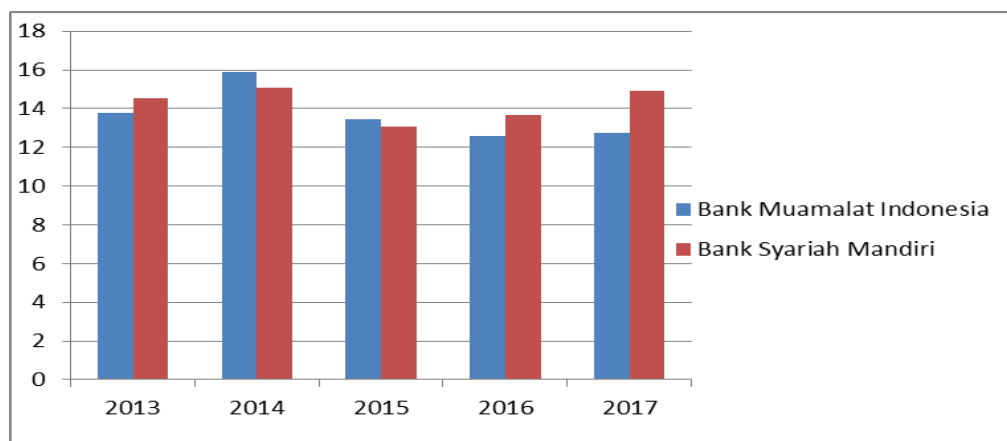
---

<sup>4</sup>Siti Fatimah, *Pengaruh Rentabilitas, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap kecukupan Modal Bank Umum Syariah*, Jurnal-Skripsi dalam repository.sb.ipb.ac.id/2635, diakses tanggal 24 Februari 2018

untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.<sup>5</sup> Pertumbuhan CAR pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.1**

**Pertumbuhan Capital Adequacy Ratio (CAR) Antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013–2017**



Sumber : Data olahan dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id))<sup>6</sup>

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pertumbuhannya dari tahun ke tahun bergerak secara fluktuatif. Untuk Bank Muamalat Indonesia rasio CAR tertinggi diraih pada tahun 2014 sebesar 15.9% dimana pada saat itu kecukupan modal yang diterima oleh Bank Muamalat

<sup>5</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, Edisi kedua (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 121

<sup>6</sup>Diolah dari Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2013 - 2017 melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), yang diakses pada tanggal 23 Agustus 2018

Indonesia begitu besar sehingga kinerjanya dalam menanggung terjadinya risiko pembiayaan bermasalah sangat baik. Sedangkan untuk Bank Syariah Mandiri nilai rasionya tertinggi diraih pada tahun 2014 sebesar 15.07% dimana nilai rasionya jauh melebihi batas aman yang ditentukan oleh Bank Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki modal yang begitu besar untuk menanggung resiko kredit macet sehingga terbilang kinerja bank tersebut sangat baik. Secara keseluruhan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri memiliki rasio CAR yang tergolong aman karena nilainya melebihi Aset Tertimbang Manajemen Risiko (ATMR) yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.

Salah satu rasio likuiditas yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.<sup>7</sup> Pembiayaan adalah salah satu tugas pokok bank yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit* unit. Pembiayaan merupakan suatu fasilitas yang diberikan bank syariah kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank syariah dari masyarakat yang *surplus* dana. Pembiayaan merupakan fungsi penggunaan dana terpenting bagi bank komersial, dalam hal ini adalah khususnya bagi bank syariah. Oleh karena itu, bank seharusnya memperhatikan berbagai faktor dan aspek-aspek apa saja yang harus dipertimbangkan dalam

---

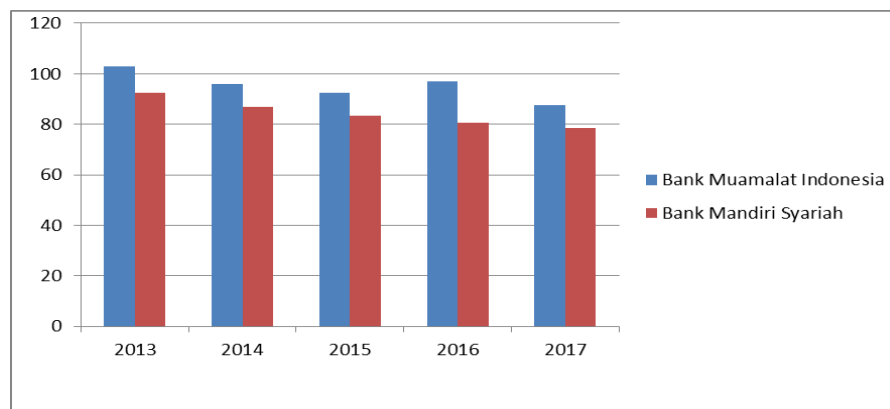
<sup>7</sup>Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta:Teras, 2014), hal.



pengambilan keputusan terhadap masalah pembiayaan. Pertumbuhan FDR pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut:

**Grafik 1.2**

**Pertumbuhan Financing to Deposit Ratio Antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013–2017**



Sumber : Data olahan dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id))<sup>8</sup>

Berdasarkan grafik 1.2 diatas dapat diketahui bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pertumbuhan dari tahun ke tahun bergerak secara fluktuatif. Untuk Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2013 rasionya sebesar 102.98%, hal ini menunjukkan bahwa kondisi likuiditas pada tahun tersebut sangat baik karena pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan diimbangi dengan kecepatan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga. Sedangkan untuk Bank Syariah Mandiri pada

<sup>8</sup>Diolah dari Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2013 - 2017 melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id), yang diakses pada tanggal 23 Agustus 2018

tahun 2013 nilai rasionya sebesar 92.62%, hal tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat likuiditas Bank Syariah Mandiri sangat bagus. Secara keseluruhan baik Bank Muamalat Indonesia maupun Bank Syariah Mandiri dari tahun 2013-2017 dalam menjaga likuiditasnya sudah memenuhi ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu tidak melebihi 110%.

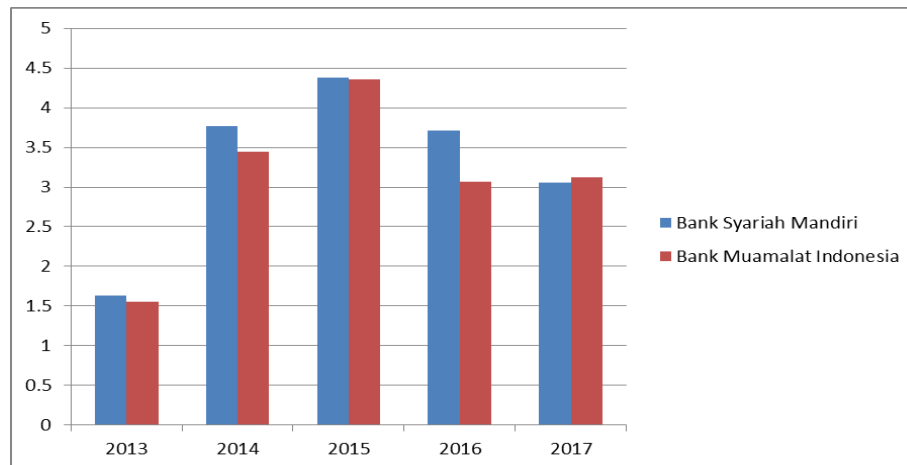
Efisiensi operasional juga mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Efisiensi operasional merupakan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan, sehingga biaya dapat diminimalkan dan akan tercapai laba yang maksimum. Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk mengoperasionalkan dana tersebut. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka menciptakan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Efisiensi operasional dapat diukur dengan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>9</sup> Pertumbuhan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat dilihat pada grafik berikut:

---

<sup>9</sup>Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), hal.

Grafik 1.3

**Pertumbuhan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Bank Muamalat  
Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013–2017**



Sumber : Data olahan dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id))<sup>10</sup>

Berdasarkan grafik 1.3 diatas dapat diketahui bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional untuk Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri terindikasi baik dimana nilai rasionya tergolong sehat menurut ketentuan Bank Indonesia. Pada tahun 2013 nilai rasionya Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebesar 83.06% dan 80.61%. Hal tersebut bisa saja terjadi karena baik Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri memberikan pelayanan terbaik kepada para nasabahnya sehingga membuat *market share* perusahaan semakin kuat. Untuk itu, perlu adanya pengurangan biaya-biaya operasional sehingga tingkat profitabilitas nantinya

<sup>10</sup>Diolah dari Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2013 - 2017 melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), yang diakses pada tanggal 23 Agustus 2018

juga ikut meningkat khususnya *Return On Asset* suatu bank yang dihasilkan semakin besar.

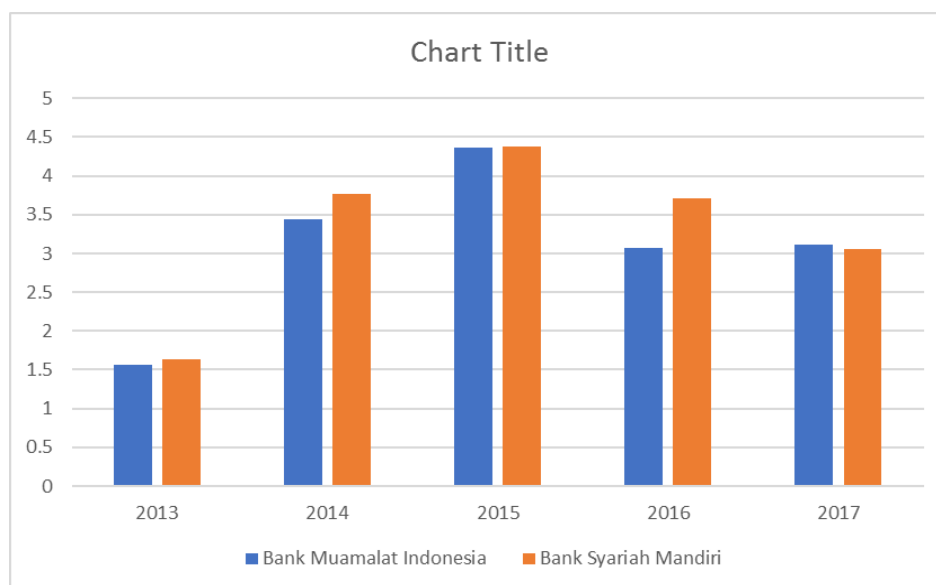
Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting dalam perbankan dan pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama yang menjadi penunjang kelangsungan usaha bank. Apabila pengelolaan tidak baik, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti aset yang dimiliki bank tidak bergerak, bank tidak dapat memberikan bagi hasil kepada nasabah hingga berhentinya usaha bank. Pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari tingkat *Non Performing Financing* (NPF). Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.<sup>11</sup> Sehingga besar kecilnya NPF ini menunjukkan kinerja suatu bank dalam pengelolaan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah membesar, maka hal tersebut pada akhirnya menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh bank. Data pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>11</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

Grafik 1.4

**Pertumbuhan Non Performing Financing Antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tahun 2013–2017**



Sumber : Data olahan dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id))<sup>12</sup>

Berdasarkan grafik 1.4 diatas dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing* pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri pertumbuhannya dari tahun ke tahun bergerak secara fluktuatif. Secara keseluruhan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari aspek pembiayaan bermasalah tergolong bank yang sehat karena nilai rasio NPF kurang dari 5% sesuai ketentuan Bank Indonesia.

Kemampuan dalam menghasilkan laba / profitabilitas bagi Bank Syariah sangat berdampak penting dalam meningkatkan pertumbuhan Bank Syariah itu

<sup>12</sup>Diolah dari Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2013 - 2017 melalui website [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id), yang diakses pada tanggal 23 Agustus 2018

sendiri. Karena didalam meningkatkan pertumbuhan Bank Syariah, diperlukan adanya sebuah komponen yang dapat mendukung tingkat keberhasilan dengan tolak ukur banyaknya laba yang diperoleh. Untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Keduanya memiliki peran penting sebagai rasio untuk mengukur kesehatan perbankan di sisi aset dan modal. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam kegiatan operasi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Equity* (ROE) sangat penting bagi pemilik bank, karena mereka akan mengukur kecakapan dan kemampuan manajer bank dalam merekayasa modal yang tersedia untuk mendapatkan net income yang wajar. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang baik, begitu pula sebaliknya.

Berikut merupakan data pertumbuhan aset, DPK, laba bersih dan pembiayaan PT Bank Muamalat Indonesia dan PT Bank Syariah Mandiri:

**Tabel 1.5**  
**Pertumbuhan Aset, DPK, Laba Bersih dan Pembiayaan**  
**Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri**

| INDIKATOR   | PT BANK MUAMALAT<br>INDONESIA |         |         | PT BANK SYARIAH MANDIRI |         |         |
|-------------|-------------------------------|---------|---------|-------------------------|---------|---------|
|             | 2015                          | 2016    | 2017    | 2015                    | 2016    | 2017    |
| ASET        | 57,14 T                       | 55,79 T | 61,70 T | 70,37 T                 | 78,83 T | 87,94 T |
| DPK         | 45,08 T                       | 41,92 T | 47,69 T | 62,11 T                 | 69,95 T | 77,90 T |
| LABA BERSIH | 74,49 M                       | 80,5 M  | 26,4 M  | 289,6 M                 | 325,4 M | 365 M   |
| PEMBIAYAAN  | 40,7 M                        | 40,01 M | 41,29 M | 51,09 M                 | 55,58 M | 60,8 M  |

Sumber : Data olahan dari Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dari ([www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) dan [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) )

Dari pemaparan diatas dapat menjadi alasan penulis membandingkan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri untuk dijadikan sebagai objek penelitian adalah (1) Bank Muamalat Indonesia merupakan pioner bank syariah di Indonesia dan salah satu bank yang mampu melawan krisis ekonomi pada tahun 1992 sedangkan Bank Syariah Mandiri merupakan bank yang eksis di tahun 2000. (2) Sama-sama memiliki kantor jaringan yang tersebar di seluruh Indonesia. (3) Sama-sama memiliki pangsa pasar yang cukup besar dilihat dari total aset dan dana pihak ketiganya. Selain itu penghargaan yang pernah diraih oleh Bank Muamalat Indonesia seperti *Best Islamic Bank in Indonesia IFN Best Bank Awards Poll 2016* dan *Best Financial Institutions Awards in Southeast Asia*. Sedangkan untuk Bank Syariah Mandiri seperti

*Islamic Bank of The Year* dalam *Asset Asian Awards* tahun 2015 dan *The Best Overall Performance* dalam *MRI - Banking Service Excellent* tahun 2017.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan *Capital Adequacy Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017?
2. Apakah terdapat perbedaan *Financing to Deposit Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017?
3. Apakah terdapat perbedaan *Non Performing Financing* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017?
4. Apakah terdapat perbedaan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017?
5. Apakah terdapat perbedaan *Return on Asset* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan *Capital Adequacy Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan *Financing to Deposit Ratio* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017.
3. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan *Non Performing Financing* antara PT Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017.
4. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017.
5. Untuk menguji dan menganalisis perbedaan *Return on Asset* antara Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri Periode 2010-2017.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau nilai guna, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan fenomena yang diangkat adalah sebagai berikut:

## 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian dibidang analisis kinerja keuangan perbankan syariah. Selain itu dapat memberi manfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis maupun pembaca tentang analisis kinerja keuangan perbankan syariah.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Lembaga Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai catatan/koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan. Sehingga untuk kedepannya diharapkan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dapat semakin meningkat.

### b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur–literatur dengan kenyataan praktis yang ada pada industri perbankan. Dokumentasi ilmiah ini diharapkan bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi pihak universitas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar pembandingan ataupun bahan pertimbangan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.

## **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus dalam membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Mandiri Syariah periode 2010 - 2017 yang terdiri dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Fianancing to Deposit Ratio (FDR), Return on Asset (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### 2. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini lembaga keuangan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Untuk data yang digunakan adalah laporan triwulan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri periode 2010 - 2017

## **F. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dimaksudkan untuk memberikan kejelasan mengenai judul penelitian agar tidak muncul berbagai penafsiran terhadap judul

penelitian. Penegasan istilah terdiri dari dua yaitu penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Secara Konseptual

- a. Menurut Binti, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi modal sendiri dibandingkan dengan dana dari luar di dalam pembiayaan kegiatan usaha perbankan.<sup>13</sup>

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

- b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR), adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank.<sup>14</sup>

$$\text{Financing To Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

- c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam

---

<sup>13</sup>Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal.

<sup>14</sup>Ibid..., hal. 75

mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.<sup>15</sup>

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- d. *Return on Asset* (ROA) yaitu sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.<sup>16</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- e. Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) merupakan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan.<sup>17</sup>

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

---

<sup>15</sup>Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72

<sup>16</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 137

<sup>17</sup>Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 285

## 2. Secara operasional

Dari penegasan konseptual tersebut, maka dapat diambil secara operasional yang dimaksud untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan PT Bank Muamalat Indonesia dengan PT Bank Syariah Mandiri periode 2010-2017 menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas (FDR), rasio rentabilitas (ROA dan BOPO), rasio permodalan (CAR) dan rasio aktiva produktif (NPF).

## G. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan digunakan sebagai bantuan pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Dalam sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Dan pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam 6 (enam) bab yang di setiap babnya terdapat sub-bab. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Bagian awal**, yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

**Bagian utama**, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

## 1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran awal dari apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, penegasan istilah serta sistematika skripsi.

## 2. BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

## 3. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, metode pengumpulan data serta teknis analisis.

## 4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum perusahaan, deskripsi objek penelitian dan hasil analisis data.

## 5. BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

## 6. BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.

**Bagian akhir**, yang merupakan bagian akhir dalam skripsi ini yang memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup